



STRATEGI PEMASARAN GUBUG DESA CAFE & RESTO DI CIAMPEL KABUPATEN BREBES

Fitriatunnisa Shabrina^{1*}

¹D4 Pengelolaan Konvensi dan Acara, Politeknik Pariwisata Prima Internasional

Email Korespondensi*: fitriatunnisashabrina22@gmail.com

Abstrak

Kampung Adat Sirnaresmi terdapat di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, dimana memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata yang dapat menjadi peluang dalam kegiatan pariwisata dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang tradisi *Tatali Paranti Karuhun* dan mengidentifikasi kegiatan apa saja yang membuat Kearifan lokal di Kampung adat Sirnaresmi menjadi sebuah daya tarik wisata Selain itu juga untuk mengetahui profil sosial, ekonomi dan budaya di Kampung Adat Sirnaresmi dalam menggali potensi yang terdapat dimasyarakat.

Penelitian ini akan menghasilkan potensi-potensi obyek dan daya tarik wisata yang terdapat di Kampung Adat Sirnaresmi melalui observasi dan survey, wawancara termasuk juga akan menghasilkan profil sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Kampung Adat Sirnaresmi melalui studi dokumentasi dan wawancara. Kegiatan wawancara untuk mempeproleh data dilakukan dengan sesepuh adat (Abah Gede) Kampung Adat, tokoh masyarakat serta masyarakat yang ada di Kampung Adat yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan *purposive random sampling*. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif. untuk melihat peluang pariwisata yang terdapat di Kampung Adat Sirnaresmi berdasarkan faktor pendorong dilihat dari aspek fisik, sosial, budaya dan arsitektur bangunan. Serta atraksi apa saja yang sudah berjalan di kapung adat sirnaresmi.

Peluang-peluang pariwisata yang terdapat di Kampung Adat Sirnaresmi diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Adat Sirnaresmi dan juga sebagai pendukung pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*) bagi kabupaten Sukabumi.

Kata Kunci: Budaya, Daya Tarik Wisata, Kampung Adat

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisikan permasalahan / konsep / hasil penelitian sebelumnya yang merupakan dasar dilakukannya penelitian ini. Pendahuluan

juga harus menjelaskan mengapa topik penelitian dianggap penting untuk dilakukan. Bagian ini diakhiri dengan tujuan penelitian. Kampung adat Sirnaresmi merupakan bagian dari etnik



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekarprima.ac.id/index.php/utama>

sunda yang tinggal di wilayah pulau jawa bagian barat, termasuk kedalam Komunitas Kesatuan Adat Banten Kidul, yaitu kelompok masyarakat yang mendiami Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Usia komunitas ini sudah genap 652 tahun pada tahun 2019. penduduk yang ada di Kampung adat Sirnaresmi telah tinggal disana sejak tahun 1368 M dan selama itu pula warga Kampung Adat Sirnaresmi masih mempertahankan adat yang diturunkan oleh para leluhurnya.

Sirnaresmi hingga saat ini kokoh mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyangnya. Salah satu tradisi yang hingga saat ini mereka pertahankan yaitu "*Tatali Paranti Karuhun*". hal ini merupakan suatu tradisi yang di dalamnya memuat sejumlah pengetahuan dan norma-norma mengenai cara bertani dan memanfaatkan alam bagi para warga kasepuhan. tradisi "*Tatali Paranti Karuhun*" ini dijadikan tradisi khusus milik kasepuhan Kampung adat Sirnaresmi. Sehingga bersifat eksklusif.

Tradisi yang unik di Kampung Adat Sirnaresmi mendatangkan antusiasme dari

masyarakat di luar kampung adat untuk merasakan dan mengetahui tradisi tersebut. Sehingga orang asli kampung adat sirnaresmi tidak lagi asing dengan banyaknya kunjungan ke kampung adat mereka. Kegiatan yang dilakukan ber variasi ada yang hanya sekedar ingin tahu kearifan local, ada yang memiliki tujuan untuk melakukan penelitian, dan juga ada yang meminta persembahan dari kepercayaan yang di miliki. Kampung Adat Sirnaresmi sendiri sangat terbuka dengan masyarakat luas. Orang orang disana menyambut para pengunjung sebagai tamu kehormatan dan memperbolehkan untuk mengenal lebih dalam tradisi yang ada di desa mereka. Oleh karena fenomena tersebut saya sebagai penulis ingin menggali lebih dalam terkait potensi daya Tarik wisata yang di miliki oleh Kampung Adat Sirnaresmi.

Dari keseluruhan tradisi yang masih dijalankan hingga detik ini, terdapat puncak tradisi yang dinamakan dengan acara Serentaun (Panen). Acara Serentaun digelar satu tahun sekali di wilayah Kampung Adat Sirnaresmi. Acara tersebut sangat meriah dengan menggunakan konsep 'Open House'.



Banyak orang berdatangan untuk melihat acara tersebut. Tentunya kunjungan yang datang dari berbagai daerah di Indonesia maupun mancanegara. Motivasi mereka untuk datang juga bervariasi. Salah satu motivasi yang mendominasi pengunjung yang datang adalah untuk menikmati tradisi etnik sunda yang sangat menarik dan sudah jarang ditemui di berbagai daerah di tanah sunda.

Menurut teori kepariwisataan yang di kenalkan oleh Yoeti:1996 “atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang ingin berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata”. Teori ini erat kaitannya dengan fenomena yang terjadi di Kampung Adat Sirnaresmi. Upacara *Serentaun* yang dilakukan setahun sekali mengundang antusiasme pengunjung dari dalam maupun luar kota untuk menikmati acara yang memiliki konsep ‘*Open House*’ menikmati hasil panen yang di selenggarakan selama 1 hari tersebut. Pada umumnya pengunjung yang datang dari luar daerah akan menginap di kediaman warga sekitar dari sebelum hari H acara tersebut. atau alternative lainnya adalah

pengunjung menginap di *homestay* sekitar Kampung Adat Sirnaresmi. Mengingat pengembangan *homestay* di daerah tersebut sudah berkembang dengan sangat baik. Karna dekat dengan kawasan wisata pantai Pelabuhan Ratu.

Keunikan yang terjadi di kampung adat sirnaresmi dengan kearifan lokal yang masih dijaga sehingga mendatangkan wisatawan adalah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti oleh peneliti. Peneliti ingin sekali menggali dan mengidentifikasi potensi apa saja yang dimiliki oleh kampung adat sirnaresmi dalam menarik kunjungan wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu penelitian ini diberikan judul “**Tradisi Tatali Paranti Karuhun sebagai daya Tarik Wisata Di kampung Adat Sirnaresmi Kecamatan Ciselok Kabupaten Sukabumi** “. Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu untuk mempelajari lebih lanjut tentang tradisi *Tatali Paranti Karuhun* dan mengidentifikasi kegiatan apa saja yang membuat Kearifn lokal di Kampung adat Sirnaresmi menjadi sebuah atraksi wisata.

LANDASAN TEORI



Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang secara nyata ada dalam masyarakat, muncul secara perlahan seiring dengan evolusi panjang yang dilalui oleh masyarakat dan lingkungannya. Menurut Rosidi, (2011:29) mengatakan: Kearifan lokal itu saya kira terjemahan dari *Local Genius*. Istilah *local genius* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Quaaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan”. Secara substansial kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini bersifat khas, diyakini kebenarannya dan menjadi acuan tingkah laku masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat kemunculannya yang panjang dan melekat dalam masyarakat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pemahaman ini memandang kearifan lokal bukan sekedar acuan tingkah laku individu, tetapi jauh dari itu kearifan lokal dipandang mampu mendonamisasi kehidupan masyarakat

yang penuh kearifan dalam berhubungan dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya yang terjadi di Kampung Adat Sirnaresmi, Kearifan local disana telah terpatri dari nenek moyang dan berlangsung secara turun temurun. Dinamakan dengan istilah ‘*Tatali Paranti Karuhun*’. Sehingga memunculkan ketertarikan masyarakat dari luar kampung adat sirnaresmi untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam terkait ‘Tatali Paranti Karuhun’ disana.

Secara harfiah, *Tatali Paranti Karuhun* bermakna mengikuti, mentaati, serta mematuhi tuntutan rahasia hidup seperti yang dilakukan para karuhun (leluhur) yang merupakan landasan moral dan etik. Pelaksanaan nilai-nilai *tatali paranti karuhun* tersebut bukan saja terbatas pada tataran religius, tetapi tercermin juga dalam institusi sosial, sistem kepemimpinan, dan tata cara berinteraksi dengan alam. Pola hidup Masyarakat Kasepuhan terkerangka dalam serangkaian upacara adat dengan segala tata caranya masing-masing. Bagi Masyarakat Kasepuhan, rangkaian upacara ini merupakan tuntutan hidup yang diwariskan



oleh para karuhun mereka yang harus dijalankan.

Dalam menjalankan tradisi ini, diyakini bahwa ketika ada pelanggaran-pelanggaran terhadap tatali paranti karuhun, maka bagi warga Kasepuhan yang melakukannya dan juga keseluruhan warga Kasepuhan akan mendapatkan malapetaka (*kabendon*). Dengan demikian, semua warga Kasepuhan dituntut untuk selalu memahami dan menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga dapat tercipta suatu ketertiban dan keselarasan dalam kehidupan yang berkelanjutan, seperti yang diungkapkan dalam sikap hidup “mipit kudu amit, ngala kudu menta; nganggo kudu suci, dahar kudu halal, kalawan ucap kudu sabenerna; mupakat kudu sarerea, ngahulu ka hokum, nyanghunjar ka nagara”.

Tradisi tradisi yang sudah langka di era milenial inilah yang menjadi sebuah daya Tarik dari kampung adat sirnaresmi. Tradisi tradisi yang melekat dari leluhurnya yang masih dijalankan menjadi atraksi wisata atau point ketertarikan pengunjung untuk mengunjungi kampung adat sirnaresmi tersebut.

Atraksi wisata dapat diartikan segala sesuatu yang terdapat di daerah wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Sesuatu yang dapat menarik wisatawan meliputi benda-benda tersedia di alam, hasil ciptaan manusia dan tata cara hidup masyarakat. Menurut Trihatmodjo dalam Yoeti(1996 :5). Atraksi dapat dibedakan menjadi :

- a. *Site attraction* (tempat yang menarik, tempat dengan iklim yang pemandangan yang indah dan tempat bersejarah)
- b. *Event attraction* (tempat yang berkaitan dengan pariwisata, konferensi, festival, dan lain-lain).

Menurut Marioti dalam Yoeti (1996:172) atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang ingin berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata. Dari teori diatas kampung adat sirnaresmi dapat dikatakan sebagai *Site attraction* bagi masyarakat di luar kampung adat, yang memiliki nilai ketertarikan yang dapat mendatangkan banyak pengunjung. Dan acara puncak dari tradisi *Tatali Paranti Karuhun* yaitu



upacara adat *Seren Taun* menjadi *event attraction* di kasepuhan Kampung Adat Sirnaresmi.

Kearifan lokal dipandang sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, memberikan manfaat bagi warganya karena merupakan salah cara yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kearifan lokal juga dapat berubah dan berkembang yang dipengaruhi oleh perubahan pada lingkungan dan manusia. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai pandangan hidup, hal tersebut menyebabkan lahirnya kesadaran warga untuk menghayati nilai-nilai kearifan lokal. Penghayatan ini merupakan bagian dari upaya warga untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupan sesuai dengan tata nilai yang dianggap tinggi. Sehingga kearifan lokal dipandang sebagai cara hidup mereka yang arif yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.

Kearifan lokal juga dapat menjadi *filter* dalam menghadapi terjangan dari budaya luar. Sifatnya yang lahir dari diri masyarakat itu sendiri dan sudah teruji, membuat kearifan lokal menjadi patokan dalam menentukan baik dan buruk terhadap

apa saja yang datang dari luar. Dengan memahami kearifan lokal sendiri masyarakat bisa menentukan hal apa saja yang harus diambil dan dibuang dari budaya yang datang dari luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode survey, teknisnya adalah dengan cara melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada narasumber/informan, wawancara dilakukan dengan kategori jawaban terbuka, penulis sudah menyiapkan *draft* wawancara berupa pertanyaan – pertanyaan yang relevan dengan tema penelitian yang akan diberikan kepada informan terpilih.

Terdapat dua kategori informan, yaitu informan pokok dan informan pangkal. Informan pokok adalah narasumber utama atau narasumber kunci, dalam penelitian ini informan pokok adalah Ketua Adat Kasepuhan (Abah) Banten Kidul di Desa Sirnaresmi dan kokolot lembur. Selanjutnya adalah informan pangkal yaitu informan lain yang mampu memberikan pengembangan / perluasan, pelengkap dan pembanding atas informasi yang diperoleh sehingga data informasi



semakin luas dan detail, yang menjadi informan pangkal dalam penelitian ini adalah warga di lingkungan Masyarakat Kampung Adat Sirnaresmi, pengambilan sample masyarakat menggunakan metode *purposive random sampling*.

Penentuan informan didasarkan atas pertimbangan kepemilikan informasi, sedangkan banyaknya informan disesuaikan dengan kebutuhan data informasi dan tujuan penelitian sehingga diperoleh data secara lengkap dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan baik. Metode Analisis data menggunakan metode deskriptif, penulis akan menjelaskan secara deskripsi informasi yang disampaikan oleh narasumber. Sumber data dilakukan dengan dua jenis data yaitu data primer (data yang diperoleh dari lapangan) dan data sekunder (data *literature* dari berbagai media cetak maupun online).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Pendorong Daya Tarik Wisata di Kampung Adat Sirnaresmi

1. Aspek Fisik

Secara geografis, Kampung Adat Sirnaresmi terletak di $6^{\circ} 48' 54''$ BT dan $106^{\circ} 33' 3''$ LS. Secara administrasi, kampung adat sinaresmi terdapat di Desa Sirnaresmi termasuk dalam Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat. Luas wilayah Desa Sinaresmi seluas 4917 Ha. Luas perkebunan atau lahan pertanian 901 Ha, untuk wilayah sawah yaitu 800 Ha. Serta lebar perkampungannya yaitu 2212 Ha.

Kampung adat sirnaresmi adalah salah satu dari tujuh kampung yang ada di Desa Sinar resmi. Suhu di wilayah desa $21-28^{\circ}\text{C}$, curah hujan antara 2120-3250 mm/tahun serta kelembaban udara 84%. Desa Sinarresmi berada di ketinggian 620- 1200 Mdpl. Jarak dari kecamatan cisolok ke desa sinaresmi berkisar 28 Km. sedangkan dari pusat Kabupaten Sukabumi yaitu 32 Km.

2. Aspek Sosial

Desa Sirnaresmi merupakan sebuah pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala desa (*Jaro*) diangkat oleh warga desa dan ditetapkan oleh Bupati Sukabumi untuk melayani warga pengurusan KTP, KK, pernikahan dll. Pandangan; *Nete taraje nincak hambalan* (sesuai dengan birokrasi)



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekarprima.ac.id/index.php/utama>

warga Kasepuhan mempercayakan pada desa hubungannya dengan birokrasi pemerintahan. Selain kepemimpinan formal di Desa Sirnaresmi terdapat tiga Kasepuhan yang dipimpin oleh Ketua Kasepuhan (*Tutunggul/Abah*) merupakan pimpinan adat warga Kasepuhan dengan masa jabatan seumur hidup. Warga Kasepuhan sangat taat dan patuh pada Ketua Kasepuhan dalam melestarikan adat istiadat warisan nenek moyang *tatali paranti karuhun*. Hal ini disebabkan karena warga Kasepuhan meyakini *tutunggul* merupakan perwujudan leluhur yang ditugaskan ke bumi melalui *wangsit* untuk menjadi pemimpin warga Kasepuhan sehingga perkataan, nasihat, dan perbuatan yang dilakukan oleh *tutunggul* merupakan panutan/pedoman dalam bertindak, berbuat serta bertutur kata bagi warganya.

Sistem kekerabatan pada warga Kasepuhan bersifat bilateral, yaitu bentuk kekerabatan yang mengadopsi kedudukan kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun pihak ibu (*bapa dan ambu/ema*) yang memiliki kedudukan / peran sama pentingnya dan mempunyai kewajiban yang sama dalam mengatur harta benda, mendidik anak dan warisan. Dalam sistem

perkawinan warga Kasepuhan tidak ada larangan menikah dengan kerabat sendiri, kecuali dengan saudara sangat dekat (*incest*) hubungannya, yaitu kakak beradik, sepupu dari pihak ayah ataupun paman. Pembentukan keluarga, warga Kasepuhan diharapkan menikah dengan warga Kasepuhan sendiri (*endogami*) ataupun dengan warga non Kasepuhan (*eksogami*) akan tetapi kelaurganya / istri atau suami menjadi warga Kasepuhan.

Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani baik di ladang maupun sawah. Pola pertanian masyarakat kasepuhan bertumpu pada pengetahuan yang turun temurun mengenai cara bertani yang menggantungkan pada keberadaan kepercayaan terhadap alam. Sebagian lahan pertanian masyarakat berada pada wilayah taman nasional yang dulunya berstatus tanah milik perhutani. Luas kepemilikan lahan masyarakat sulit diukur secara ukuran universal mengingat masyarakat lokal mempunyai satuan ukuran jumlah bibit atau hasil panen padi yang dihasilkan. Sedangkan untuk pekarangan atau kebun, tidak ada satuan pembading sama sekali.



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.polteparprima.ac.id/index.php/utama>

Pola kepemilikan lahan masyarakat adalah berasal dari warisan. Ketika menikah, penduduk baik laki-laki maupun perempuan telah diwarisi tanah oleh orang tuanya. Demikian pula jika orangtuanya meninggal, tanah akan diwariskan secara merata. Dalam hal menggarap lahan pertanian padi, kedudukan laki-laki dan perempuan seimbang, saling bekerja sama, ada bagian yang harus dikerjakan oleh laki-laki, dan ada bagian yang harus dikerjakan oleh kaum perempuan. Misalnya dalam hal melubangi tanah (*ngasek*) harus dilakukan oleh pihak laki-laki, selanjutnya perempuan yang harus memasukan padinya ke dalam lubang.

Aspek sosial dan aspek fisik yang dimiliki oleh Kampung Adat sirnaresmi menjadi salah satu faktor daya tarik untuk mendatangkan pengunjung. Implementasi nilai-nilai local dalam tradisi Tatali Paranti Karuhun terkait aspek sosial masih sangat kuat. Kesatuan Masyarakat Kampung adat Sirnaresmi dikenal dengan “Masyarakat / warga Kasepuhan” merupakan masyarakat yang dalam kesehariannya menjalankan sosio-budaya berdasarkan *tatali paranti karuhun* (adat istiadat warisan nenek moyang). Masyarakat

kasepuhan adalah masyarakat terbuka, mereka tidak menutup diri dari pola-pola hidup budaya modern selama tidak bertentangan dengan *tatali paranti karuhun* sebagai dasar budaya mereka. Pola hidup gotong royong, rukun, ramah, berbudaya, beradab, dan konsisten terhadap nilai-nilai warisan budaya leluhur merupakan karakteristik masyarakat Kasepuhan.

Semakin banyaknya budaya modern yang masuk dan mendominasi negara ini, tak menyapu kegigihan mereka untuk meninggalkan adat istiadat yang telah leluhurnya wariskan, justru mereka mampu memadukan secara harmoni antara ketentuan, negara, agama dengan Tatali paranti Karuhun dalam melestraikan kearifan lokal daerahnya, satu pepatah yang mereka junjung tinggi dan menjadi doktrin dalam filosofi hidup mereka adalah “*Pancer Pangawinan*” dalam segala aspek kehidupan yaitu artinya memanusiakan manusia dengan kemanusiannya, dimana mereka menginginkan hidup yang harmoni dan penuh kedamaian. Hal ini bersinergi dengan banyaknya pengunjung yang datang dari luar untuk mengetahui lebih dalam tradisi di kampung Adat sirnaresmi.



Pengunjung datang untuk merasakan pengalaman ‘*short gate away*’ dari rutinitas keseharian mereka yang focus pada pekerjaan saja, sehingga menimbulkan pengalaman yang luar biasa.

3. Aspek Budaya

Selain aspek fisik dan aspek sosial, jika ditinjau dari aspek budaya, Kampung adat sirnaresmi juga memiliki potensi yang dapat menarik pengunjung untuk datang, diantaranya akan banyak membahas tentang beberapa tradisi yang penulis alami ketika penulis berada di kampung adat sirnaresmi selama seminggu. Di tengah gempuran modernisasi, kesetiaan terhadap tradisi masih terus dijaga, seperti beberapa tradisi yang berkaitan dengan bercocok tanam, mengingat warga kasepuhan tumbuh di atas kepercayaan dan mengagungkan Dewi sri yang memberikan keberkahan kepada masyarakatnya maka banyak beberapa tradisi yang tertanam berhubungan dengan Padi. Diantaranya

a. Pantang menjual beras, seluruh warga masyarakat di Kampung adat Sirnaresmi pantang menjual hasil panenya, karena mereka menganggap

keberkahan yang diberikan melalui beras yang mereka panen tidak ternilai dengan uang, mereka hanya akan menyimpan hasil panenya di leuit sebagai bentuk harta yang berharga dan untuk dikonsumsi oleh sanak sodara dan kerabat, yang terpenting adalah tidak menjualnya

b. Mereka hanya memanen ladangnya 1 kali dalam satu tahun, mereka sangat menjunjung tinggi keseimbangan alam, menurut mereka ladang tidak seharusnya dipaksa untuk terus menerus menghasilkan padi, jika ingin mendapatkan padi yang berkualitas, ladang pun harus diberikan waktu istirahat agar bugar kembali, sama halnya dengan manusia, jika terus dipaksa bekerja bahkan hingga memaksa panen 3 kali dalam satu tahun, itu sangat tidak adil dan menganiaya ciptaan tuhan (Ladang).

c. Sebelum mengola tanah, mereka melakukan upacara. Menurut keyakinan mereka, untuk mengolah tanah perlu pamit atau permissi karena bumi ini adalah makhluk yang telah dikotori. Itulah yang mereka lakukan.



- d. Pada saat memulai pertanian, mereka harus meminta izin terlebih dahulu kepada abah. Setelah abah mendapat wangsit, barulah memberikan izin kepada incu putu untuk melakukan kegiatan pertanian dan dilakuakn serentak pada bulan tertentu yang sudah di tetapkan.
- e. Pada saat upacara *mapag pare nyiram* (padi mulai berbunga) tanaman padi diperlakukan seperti wanita yang sedang hamil 7 bulan, sehingga ritualnya pun seperti halnya ketika sedang melakukan upacara tujuh bulanan, tujuan acara ini agar padi yang mulai berbuah tadi selamat dan menghasilkan biji padi yang banyak.
- f. Selanjutnya adalah upacara terbesar yang disebut dengan *seren taun* (memasukan padi ke lumbungnya), upacara ini dilakukan 3 hari-3 malam oleh seluruh incu putu yang langsung dipimpin oleh abah. Dalam upacara adat ini, baik masyarakat adat maupun luar adat turut ikut serta dalam perayaanya.
- g. Padi yang telah diikat, disebut *pocong*, dan ketika dalam masa penjemuran padi akan di jemur setelah menjadi *pocong*, dan biasanya penjemuran dilakukan di halaman rumah seperti teknik menjemur pakaian, selama 1 minggu. Ketika dalam proses penjemuran tidak diperbolehkan untuk mencurinya.
- h. Ketika ada orang yang bertamu kedalam kasepuhan, nasi yang mereka makan harus dihabiskan tanpa sisa, j jika mereka menyisakan nasi tersebut baik disengaja ataupun tidak, maka akan terkena hukum adat (*tulah*), Karena mereka mempunyai kepercayaan bahwa satu butir nasi sangatlah berharga.
- i. Mereka masih menggunakan teknik pertanian tradisional dalam bercocok tanam, sehingga mereka tidak mengenal teknik pembajakan menggunakan mesin, memakai pestisida, dll, bahkan mereka tidak menggunakan sapi untuk membajak sawah mereka. Mereka menggunakan teknik etem, karena menurut mereka itu sama halnya memijit dan meremajakan padi-padi, dan itu akan bagus untuk pertumbuhan
- j. Mereka menjunjung tinggi prinsip “*saeutik mahi loba nyesa*” (sedikit cukup banyak bersisa), sehingga mereka tidak peduli dengan seberapajumlah padi yang mereka dapatkan, melainkan keselarasan dengan alam.
- k. Landasan atas model pertanian yang



diolah berdasarkan pengetahuan lokal ini didasarkan atas prinsip adat yang merupakan inti dari pengetahuan mereka diantaranya adalah “*beuteng seubeuh, baju weuteuh, imah pageuh, pamajikan reuneuh*” (perut kenyang, baju baru, rumah kokoh, istri dapat memberikan keturunan/anak) yang bermakna bahwa hasil tani dari menggarap lahan tidak perlu menunjukkan produktivitas tinggi yang menyebabkan lahan tersebut menjadi rusak, namun yang penting adalah bahwa hasil tani tersebut dapat mencukupi seluruh kebutuhan hidup, bahkan membuat hidup merasa tenang.

Budaya yang sudah melekat pada warga merupakan modal sosial yang sangat menarik untuk menjadikan kampung adat sirnaresmi menjadi tujuan destinasi *heritage tourism* atau pariwisata budaya. Pariwisata budaya merupakan jenis kegiatan pariwisata yang dikembangkan di suatu daerah atau sub-daerah tujuan wisata yang mengandalkan kekayaan wisata berupa objek dan daya Tarik wisata budaya. Pariwisata budaya menggambarkan perjalanan wisata berdasarkan keinginan menambah wawasan dan pengalaman hidup dengan mengunjungi objek dan daya tarik wisata yang khas dan

unik. Sementara itu wisatawan lain mempunyai alasan untuk mengetahui dan mempelajari pola perilaku sosial warga masyarakat, adat istiadat, kebiasaan, dan warisan seni budaya lainnya (Pendit, 1994:41).

4. Aspek Arsitektur Bangunan

Permukiman dapat diartikan sebagai lingkungan tempat berlindung serta merupakan sistem ruang untuk bernaung dalam melakukan aktivitas penghuninya. Berkaitan dengan hal tersebut, Altman dan Chemers mengartikan lingkungan sebagai rona (*setting*) fisik yang menjadi tempat manusia melaksanakan kehidupan dan kebudayaannya. Arti lingkungan di sini lebih pada kondisi fisik alam dan buatan. Dengan menempatkan arsitektur sebagai benda fisik buatan manusia dari produk budaya material, maka terdapat interaksi (hubungan) dialogis antar keduanya (Altman & Chemers, 1980:65-66).

Permukiman dan hunian merupakan wujud kebudayaan manusia. Sebagai wujud kebudayaan manusia, maka permukiman dan hunian terbentuk dengan adanya proses pembentukan hunian yang mawadahi aktivitas manusia yang hidup dan tinggal didalamnya. Dalam proses pembentukan



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.polteparprima.ac.id/index.php/utama>

tersebut, rona (*setting*) lingkungan mempengaruhi pola kegiatan serta proses perwujudan wadah aktivitas baik secara fisik maupun non fisik (Rapoport, 1977:3).

Bagi Masyarakat Sunda, kesatuan kecil permukiman terdiri dari satu atau beberapa rumah yang tidak berjauhan jaraknya. Lingkungan alam dalam arsitektur Kampung Sunda diraih atau diselaraskan secara akrab oleh bangunannya, artinya kampung serta massa bangunan yang ada di dalamnya dapat didirikan dengan memanfaatkan alam tanpa harus merusak alam sekitar. Bentuk dan organisasi ruang menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam membuat rumah, karena dari sinilah akan diketahui karakter bangunan yang akan di huni oleh warga. Dalam masyarakat Sunda, bentuk menjadi salah satu inspirasi untuk memberikan nama suatu benda, misalnya: *bumi ageung* artinya rumah besar, karena bentuk atau ukurannya besar atau *leuit pangheucakan* artinya lumbung padi kecil, karena bentuk dan ukurannya kecil. Bentuk juga merupakan hal yang paling mudah dikenal oleh warga, karena sifatnya kasat mata (visual).

Denah rumah Warga Sirnaresmi memiliki bentuk dasar kotak. Organisasi ruangnya sama-sama terdiri dari tiga bagian: *tepas* atau *hareup imah*, *tengah imah* dan *pawon* atau *tukang imah* dengan definisi dan makna simbolik yang sama. *Tepas imah* atau bagian depan berfungsi bagi aktivitas laki-laki (*keur lalaki*), *tengah imah* atau bagian tengah merupakan daerah umum bagi laki-laki dan perempuan (*keur umpi*), sedangkan *pawon* atau bagian belakang berfungsi bagi kegiatan perempuan (*keur istri*).

Atap rumah di Sirnaresmi menggunakan jenis *kendang* dan *sontog*, sedangkan bahan penutupnya dari *injuk* (ijuk) dan *hateup* (rumbia). Adat melarang menggunakan genteng pada atap rumah. Larangan tersebut berdasarkan pada pandangan kosmik warganya tentang makna simbolik tanah. Warga percaya, menggunakan atap dari genteng sama artinya mengubur diri hidup-hidup. Hal ini dapat dijumpai pada rumah Baduy, mereka tabu menggunakan genteng karena dianggap identik dengan mengubur diri hidup-hidup dan dipandang menentang kodrat, sebab hanya orang mati yang harus dikubur di dalam tanah (Garna, 1977:152).



Pada struktur *handap* (bawah), rumah disusun berdasarkan *lelemahan* dan *umpak*, sedangkan pada struktur *luhur* (atas), disusun berdasarkan lantai, dinding dan atap. Pada bagian atap, warga sama-sama menggunakan struktur kuda-kuda segi tiga dari bambu dan kayu. Konstruksi sambungan kayu-bambu pada dinding, lantai, atap dan langit-langit menggunakan teknik sambungan bibir miring-berkait, bibir lurus-berkait, pen-lubang dan diperkuat dengan paku, pasak, ikatan tali atau ijuk sesuai kebiasaan mereka.

Pada rumah di Sirnaresmi tidak ditemukan letak pintu depan segaris lurus dengan pintu belakang. Hal tersebut didasarkan pada pandangan kosmik warganya tentang lalu lintas rejeki dan keberuntungan. Bentuk pintu dan jendela di *tepas*, *tengah* maupun *pawon imah* sama-sama menggunakan jenis *panel* dan *jalosi* dengan pengertian serta bentuk yang sama. Selain bentuk rumah, yang menarik dan dapat menjadi atraksi di kampung adat sirnaresmi adalah bangunan Leuit, Leuit atau lumbung padi menjadi salah satu bangunan ikonik yang disukai oleh pengunjung. Padi memiliki arti yang sacral bagi warga kasepuhan, lantaran dianggap

sebagai titisan Nyi Pohaci (Dewi Sri) yang merupakan lambing kesuburan. Untuk memberikan penghargaan terhadap padi ini dibangunlah tempat khusus untuk menyimpan padi yang disebut *leuit*. Keyakinan mereka adalah 'kalau kita tinggal di dalam rumah, maka padi harus tinggal dalam rumah juga'. Ritual memasukkan padi ke dalam *leuit* merupakan bagian dari penghormatan terhadap padi seperti halnya pada saat padi mulai ditanam di sawah (*ngaseuk*) sampai memakan hasil panen pertama kali (*nganyaran*).

Peran *leuit* menjadi sangat penting. Kehadiran *leuit* ikut mengatur ketersediaan pangan di desa yang terpencil di tengah hutan itu. Di abah selaku pusat kasepuhan terdapat dua jenis *leuit*, yaitu *leuit si jimat* milik abah pribadi, dan *leuit* adat kasepuhan yaitu *leuit* adat cadangan untuk pangan *incu putu* abah. Setiap warga menyisihkan dua pocongan dari hasil panen yang dikumpulkan dimasukkan ke *leuit* adat kasepuhan. Warga juga mempunyai *leuit* sendiri, setiap keluarga minimal mempunyai sebuah *leuit* dengan kapasitas 2-10 ton gabah kering. Hasil panen dimasukkan ke dalam *leuit* dalam bentuk



ikatan atau poongan, yakni sekitar 400 poongan per *leuit*.

Terkadang *leuit* dapat dijadikan mahar (mas kawin) dalam kasus tertentu atau diwariskan kepada keturunan sebuah keluarga. Ketika mulai berkeluarga warga memprioritaskan membangun *leuit* terlebih dahulu untuk memberikan rumah kepada Sang Dewi yang menjadi penopang hidup mereka. Konsep “*leuit*” yang dalam pandangan masyarakat sebagai bentuk penghormatan pada “Dewi Sri”, sebenarnya telah berfungsi sebagai ketahanan pangan untuk warga masyarakat tersebut. Dimana dengan konsep seperti ini masyarakat dipaksa untuk menyimpan padi di ‘*leuit*’ dan mengatur cara konsumsi mereka.

Banyak wisatawan yang datang ke sirnaresmi dengan berbagai tujuan berbeda, diantaranya ingin merasakan adat sunda yang masih dijunjung tinggi, berguru, mencari ilmu, penelitian hingga yang berniat liburan, bahkan sekedar berpartisipasi dalam upacara adat. Dari data dinas kebudayaan dan Pariwisata Sukabumi, jumlah wisatawan yang hadir ke kampung adat sirnaresmi dari tahun ke

tahun semakin bertambah. Hal ini menunjukkan pengembangan yang signifikan dan positif, karena dengan atraksi wisata budaya yang ditawarkan membuat kabupaten sukabumi bangga akan masyarakatnya yang dapat memadukan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membuktikan daerahnya maju bukan dengan cara meniru budaya barat yang semakin marak dan haus akan hal modern, namun justru sebaliknya dengan menjunjung tinggi adat istiadat, pelajaran leluhur serta aturan adat yang berasal dari nenek moyang membuat mata dunia tertarik dengan hal tersebut dan secara tidak langsung memajukan daerah tersebut karena hal ini.

B. Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Para Wisatawan Dalam Atraksi Wisata Di Kampung Adat Sirnaresmi

Dalam segi kunjungan wisatawan, ada dua jenis kunjungan yang dapat dilakukan oleh para wisatawan ke Kampung adat Sirnaresmi, yaitu kunjungan wisatawan secara *free time* dan kunjungan wisatawan *for event*. Kunjungan wisatawan *free time* adalah mereka yang dapat mengunjungi Kampung adat Sirnaresmi



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.polteparprima.ac.id/index.php/utama>

kapanpun mereka inginkan, tujuan wisatwan free time adalah mereka yang ingin mengetahui kegiatan sehari-hari masyarakat adat disana, biasanya jenis wisatawan seperti ini adalah mereka yang berasal dari kalangan akademisi. Mahasiswa, dosen, lembaga pemerintah, serta murid sekolah. Waktu lama tinggal mereka berkisar antara 3-7 hari, bahkan jika mereka melakukan penelitian bias sampai satu bulan, namun untuk wisatawan yang memerlukan yang cukup lama, haruslah dalam jumlah yang tidak begitu banyak. Dalam beberapa kesempatan, ada juga masyarakat biasa yang sengaja ingin merasakan tinggal di kasepuhan Sirnaresmi tersebut, mereka yang mempunyai minat khusus terhadap *Heritage Tourism*.

Selanjutnya adalah kunjungan wisatawan for event, biasanya wisatawan for event ini adalah mereka yang mengunjungi Sirnaresmi sesuai dengan waktu pelaksanaan upacara adat yang dilaksanaka, mereka yang datang biasanya yang sudah mengetahui jadwal yang telah ditentukan oleh masyarakat kasepuhan, atau warga dari darah sekitar diluar kasepuhan yang memang sudah

mengetahui kebiasaan *event* yang dilakukan oleh kasepuhan. Biasanya *event* yang menarik banyak perhatian adalah upacara adat Seren taun, ini adalah sebuah pesta rakyat yang dibuat oleh Kasepuhan sebagai Rasa Syukur mereka atas panen yang mereka terima. Dalam upacara Seren taun banyak mengundang wisatawan dari berbagai mancanegara serta lokal. Ini bisa disebut juga *mass tourism*. Dalam hal ini biasanya wisatawan yang berkunjung hanya menikmati acara dalam kurun waktu kurang dari sehari (tanpa menginap).

Setelah kita mengetahui jenis wisatawan yang sering datang ke Kampung adat Sirnaresmi, Dibawah ini adalah beberapa atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan ketika berkunjung ke kampung adat Sirnaresmi, beberapa rekomendasi dibawah adalah hasil pengamatan penulis selama di lapangan dan hasil wawancara dengan penduduk setempat kegiatan dibawah dapat dilakukan oleh semua wisatawan yang berkunjung

1. Ketika kita telah sampai di Kampung adat, mau tidak mau kita harus mengikuti aturan yang telah mereka



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekarprima.ac.id/index.php/utama>

- buat, hal pertama yang harus dilakukan adalah menyesuaikan cara berpakaian kita dengan mereka, khusus di kampung adat Sirnaresmi pakaian yang dipakai harus rapih dan sopan, dan pihak kasepuhan memiliki aturan khusus yaitu untuk perempuan harus menggunakan sarung, serta laki-laki harus menggunakan ikat kepala.
2. Mempelajari Arsitektur Bangunan Rumah Khas Sunda (*Imah Gede*) dengan konsep semi mendongeng yang dilakukan oleh Ketua Adat setempat, hal ini dilakukan bersamaan dengan sambutan dari abah (Ketua adat) dalam menjamu para wisatawan.
 3. Berdiskusi dan sharing tentang adat yang berlaku, kegiatan yang sering dilakukan, asal-usul Kampung adat Sirnaresmi, serta tradisi-tradisi lain yang menyangkut Tatali Paranti Karuhun. Hal ini biasanya dilakukan dengan sistem Tanya jawab dengan abah. Para wisatawan dapat bertanya apa saja yang ingin mereka ketahui tentang Kampung adat Sirnaresmi.
 4. Setelah mengetahui asal-usul dan sejarah panjang tentang Kampung adat sirnaresmi, para wisatawan biasanya diajak berkeliling kampung, dalam bagian ini diilustrasikan seperti kita sedang berada di museum, ada warga kasepuhan yang memandu dan menjelaskan apa saja yang kita temui di kampung tersebut.
 5. Dalam sebuah kampung adat, jarang ditemui fasilitas rumah makan yang memadai, sehingga sudah menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat setempat untuk menjamu dan memenuhi kebutuhan wisatawan, hal ini dilakukan secara kolektif di imah gede, yaitu di rumah kepala suku adat setempat, dalam sebuah jamuan makan, mempunyai atraksi tersendiri terhadap aturan yang ada, yaitu setiap wisatawan harus bias menghabiskan semua makanan yang mereka ambil, terkhusus nasi yang mereka ambil, semua nasi harus bisa habis tanpa tersisa sebutirpun, ketika hal tersebut dilanggar maka akan ada hukuman adat yang berlaku bagi para wisatawan.
 6. Kebutuhan lain yang juga harus difikirkan oleh wisatawan adalah penginapan, seluruh system yang ada



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekarprima.ac.id/index.php/utama>

dalam kampung adat adalah kekeluargaan, sehingga ketika kita berwisata dan memutuskan untuk menginap maka warga disana akan dengan terbuka menyambut para wisatawan, bukan di dalam penginapan melainkan adalah di dalam rumah mereka. Dalam hal ini mereka telah menjalankan konsep “*homestay*”. Akan menjadi sebuah daya tarik ketika kitadapat tinggal di sebuah rumah yang mempunyai corak adat dan aturan dalam setiap tata letak serta suatu barang di dalam rumah tersebut.

7. Kampung adat Sirnaresmi terkenal dengan begitu mengagungkan dewi sri, oleh karena, hal-hal yang berhubungan dengan bercocok tanam adalah menjadi sangat menarik, begitu pun tahapan- tahapan yang ada dalam bercocok tanam dapat menjadi sebuah atraksi wisata tersendiri bagi para wisatawan.

KESIMPULAN

1. Terdapat 4 aspek yang diketahui dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal “Tatali Paranti Karuhan” yang ada pada kehidupan sehari-hari warga masyarakat

yaitu aspek Fisik, aspek sosial, aspek budaya, serta arsitektur bangunan, aspek fisik meliputi luas wilayah, ketinggian, suhu, dan kelembapan. aspek sosial meliputi tatanan adat, kemasyarakatan dan kelembagaan, serta mata pencaharian penduduk kampung adat sirnaresmi, Dalam aspek budaya terdapat hukum adat yang berlaku serta atura-aturan yang ada pada tatanan warga kampung adat sirnaresmi. Dan dari segi arsitektur bangunan membahas desain dan pola rumah penduduk serta membahas leuit yang mereka anggap bangunan yang sangat sakral dan mempunyai symbol bagi kasepuhan mereka.

2. Terdapat Sembilan kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di kampung adat Sirnaresmi berdasarkan rekomendasi penulis, diantaranya adalah mendengarkan keseluruhan rangkap cerita tentang asal-usul kasepuhan sirnaresmi, mengikuti *tour* kampung dan dipandu oleh warga setempat, menjalankan semua aturan adat yang telah ditentukan, menjalani kegiatan yang biasa dilakukan oleh penduduk setempat, serta mengikuti kemeriahan



acara sern tahun. Dari semua kegiatan yang dapat dilakukan oleh para wisatawan, tergantung dengan tujuan dan waktu berkunjung mereka, terdapat dua tipe wisatawan yaitu wisatawan *free time* dan wisatawan *just event*, wisatawan *free time* adalah mereka yang mengunjungi sirnaremsi kapanpun dan tidak terbatas waktu, sedangkan wisatawan *just event* adalah mereka yang mengunjungi Sirnaremsi Ketika ada pertunjukan upacara adat tertentu seperti halnya upacara adat Serentaun.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka saran penulis sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat Desa Sirnaremsi, pengelolaan potensi desa yang sudah dimiliki untuk lebih dimaksimalkan. Sehingga dapat terjadi adanya *sustainable tourism* dan dapat mensejahterakan masyarakat lewat potensi yang ada di desa tersebut.
2. Untuk peneliti selanjutnya, semoga menjadi referensi terkait data primer atau sekunder dalam penelitian ini.

REFERENSI

Adimihardja, K. (1992). *Kasepuhan yang Tumbuh di atas Tanah yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*. Bandung: Tarsito.

[BTNGHS] Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak. 2008. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Halimun Salak Tahun 2007—2026. Kabandungan.

Danumihardja, Sutoyo (1987):

”Model Pengembangan Desa: Sebuah Kajian Sosiologi Arsitektur Perdesaan di Jawa Barat”. Tesis Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana-ITB, Bandung.

Garna, Yudistira (1984): ”Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda”. Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR) Jawa Barat, Bandung.

Hanafi Imam dkk. (2004). *Nyoreang Alam Ka Tukang Nyawang Anu Bakal Datang (Penelusuran Pergulatan di Kawasan Halimun Jawa Barat*



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

Banten).Bogor : The Indonesian institute for forest and Environment (RMI).

8/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf.

Lubis, Nina (2003): "Sejarah Tatar Sunda". Edisi Pertama. Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) UNPAD, Bandung.

Muanas, Dasum (1983): "Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Bandung.

Nuryanto dkk. (2008). *Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan Banten Kidul di Sukabumi Jawa Barat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Ridwan, Nurma Ali. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol 5 No.1 Januari Juni 2007.

Ridwan. Nurma A. (2007). *Landasan Kearifan Lokal*. P3M STAIN Purwokerto | *Ibda`* | Vol. 5 | No. 1 | Jan- Jun 2007 |27-38
<http://ibda.files.wordpress.com/200>